

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian kerukunan Antar Umat Beragama

#### 1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari darai kata bahasa arab yaitu *ruknun* yang artinya dasar, tiang atau sila. Jamak dari *ruknun* adalah *arkaan*. Berdasarkan kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.<sup>1</sup>

Kerukunan berasal dari kata rukun. Rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.<sup>2</sup>

Rukun berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan;

---

<sup>1</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h.190.

<sup>2</sup> WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta,balai Pustaka, 1980), h.106.

(2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengalur-ngalur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni

---

<sup>3</sup> Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008), h. 5.

mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting:pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbrdaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya.Dan yang ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari

---

<sup>4</sup> Said agil munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*,(Jakarta, Ciputat Press 2003),h.3

<sup>5</sup> Faisal Ismail, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*,(bandung, PT Remaja Rosdakarya,2014), h.1.

itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

## 2. Kerukunan Antara Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.<sup>6</sup>

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia

---

<sup>6</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*,(Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009), h. 32.

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>7</sup>

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.<sup>8</sup>

Beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

- a. Saling menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.
- b. Kebebasan Beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta

---

<sup>7</sup> Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang, IAIN Walisong, 1980), h. 14.

<sup>8</sup> Hasbullah Mursyid, DKK, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), h. 5.

situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasiberdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

- c. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.
- d. Berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan baik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar baik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.<sup>9</sup>

## **B. Tujuan kerukunan Antar Umat Beragama**

Berdasarkan berbagai pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama

---

<sup>9</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*,(Surabaya:IAIN SA Press, 2011),h. 156-161

kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.
3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat

dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejala sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.<sup>10</sup>

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

### **C. Faktor-faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama**

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

#### **1. Ajaran Agama**

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangan mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

#### **2. Peran Pemerintah Setempat**

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social dianta warganya. Selain itu dalam

---

<sup>10</sup> Jirhaduddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010), h. 193- 194.

menyusun struktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasikan satu golongan tertentu.

3. Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

#### **D. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama**

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.<sup>9</sup> Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.<sup>11</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini ada beberapa karya yang berupa artikel, laporan penelitian, riset kesarjanaan, dan buku yang membahas mengenai kerukunan antar umat beragama. Beberapa karya yang ditulis antara lain:

Disertasi yang berjudul “*Unsur-Unsur Kesenian Jawa dalam Inkultutasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi*” yang ditulis oleh Sukatmi Susantina pada tahun 2012 di paska sarjana UGM Yogyakarta ini mnegungkapkan bahwa Konsep-konsep aksiologi yang dikemukakan beberapa filsuf menghasilkan beberapa teori nilai yaitu: teori Subjektif aksiologis, teori objektif aksiologis dan teori relational aksiologis. Agar aksiologi lebih bermakna, maka dibutuhkan aktualisasi ke level praksis menuju kesenian

---

<sup>11</sup> Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama) 117

Jawa dalam inkulturasi Gereja. Amanat Konsili Vatikan II yang diterjemahkan dalam kehidupan menggereja oleh Keuskupan Agung Semarang (KAS) bahwa Gereja berfungsi melayani masyarakat yang mengarah pada penghayataan iman yang terkait dengan lingkungan budaya setempat. Adanya pertemuan antar Gereja dan kebudayaan Jawa yang ditandai dengan tahap-tahap inkulturasi, tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan norma-norma Gereja. Nilai-nilai kesenian Jawa yang diadopsi Gereja mencakup : bahasa, seni, kostum, dan model bangunan gereja. Hasil dari penelitian ini juga memaparkan tentang dimensi-dimensi aksiologis yaitu dimensi etis, dimensi estetis dan dimensi religius.

Skripsi yang berjudul “Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak” yang ditulis oleh Nur Khamidah di Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang pada Tahun 2015 yang berkesimpulan bahwa di desa Kuripan berlaku interaksi kerukunan yang berpegang pada “lakum dinukum waliyadin”, yaitu ayat ke 6 surat al kafirun yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Jadi tidak saling memaksakan agama, dan bebas dalam memilih kepercayaan masing-masing. Para pemeluk agama yang berbeda keyakinan tidak saling mengganggu dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Peran pemerintah dan pemuka agama juga sangat baik dalam membantu terjadinya toleransi antar umat beragama ini.

Skripsi yang berjudul “Teologi Indigenisasi ( Studi tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta)” karya Andilala Yang di ditulis di IAIN Sunankalijaga Yogyakarta pada tahun 2003, menyatakan bahwa secara antropologis Inkulturasi adalah mengintegrasikan antara dua budaya atau lebih, dalam upaya pengintegrasian itu sudah tentu banyak menimbulkan hambatan dari kalangan tua yang ingin mempertahankan ritus asli romawi, dan dari kalangan muda yang sudah menganggap sudah tidak relevan lagi karena pengaruh globalisasi. Namun masyarakat Jawa yang sangat toleran menjadi faktor pendukung yang baik dalam terciptanya kebersamaan dan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Jurnal yang berjudul “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama” yang di tulis oleh Joko Tri Haryanto dalam junal Walisongo volume 21 tahun 2013 mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Ganjuran desa Sumbermulyo Bantul DIY mampu memelihara kerukuna beragama meskipun berbeda agama. Hal ini disebabkan adanya elemen-elemen yang menjadi perekat berupa karifankearifan sosial yang hidup dalam masyarakat Ganjuran. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini mengungkapkan kearifan lokal pada masyarakat Ganjuran dalam memelihara kerukunan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional. Masyarakat Ganjuran mempunyai pandangan guyub rukun yang diungkapkan dalam berbagai ungkapan tradisional seperti *rukun agawe santoso crah agawe bubrah*.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Islam dan Kristen adalah dua agama yang memiliki ajaranmisionaris, tentu saja akan saling bertentangan dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya. Walaupun sejak jaman nabi Muhammad dialogantara Islam dan Kristen sudah dilakukan dan masih terus dilakukansampai sekarang. Namun konflik Islam dan Kristen masih sering terjadi. Ada beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah faktor eksternal dan factor internal. Eksternal yaitu faktor-faktor dari luar yang tidak bisa dipisahkan dari agama yang meliputi faktor sejarah (historisitas), sosial dan budaya (kultural). Sedangkan faktor internal yaitu faktor-faktor dari dalam fundamental, terutama menyangkut pengajaranya yang biasa disebut dogma, yaitu konsep ketuhanan (*theisme*), keselamatan (soteriologi), pemahaman kitab suci (*scriptural*), klaim kebenaran (truth claims), dan pemahaman tentang agama lain (*religiusitas*).

Beban sejarah yang bawa oleh kedua agama ini kerap menimbulkan konflik mulai dari awal mereka “bertemu” hingga sekarang. Salah satu konflik yang ber-isukan pertikaian antara Islam dan Kristen diIndonesia ini adalah konflik pemilihan pimpinan daerah yang kerap di singgung-singgung oleh masyarakat luas. Untuk meminimalisir konflik masyarakat mempunyai kearifan-kearifan kebudayaan yang

sangat luhur nilainya, Mereka merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh jati diri dan nilai-nilai yang sudah di tanamkan oleh leluhurnya. Mereka hampir selalu menerima semua agama yang masuk. Mengenai sifat pemalu, sebenarnya lebih tepat jika dikatakan sebagai -begitu tinggi dalam menghargai orang lain-, seperti istilah unggah-ungguh yaitu tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain entah itu ucapan maupun gerakan tubuh, kemudian andap asor yaitu sifat merendah diri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan nilai-nilai hubungan bermasyarakat yang seperti ini tentu saja akan tercipta masyarakat yang damai dan jauh dari konflik. Begitu juga dengan sistem kepercayaan orang Jawa selalu berhubungan dengan agenda tindakanya.

Desa Karanganyar Godong Grobogan termasuk wilayah kecil yang padat penduduk, Dengan begitu sangat memungkinkan sekali di wilayah ini terjadi perbenturan budaya, etnis dan juga agama. Namun begitu di desa Desa Karanganyar Godong Grobogan ini mempunyai kehidupan yang rukun dan damai jauh dari konflik. Ini terlihat dari interaksi mereka dalam bermasyarakat, dimana tidak terlihat perbedaan dalam komunikasi antar etnis maupun agama. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya model kerukunan yang terjadi di Desa Karanganyar Godong Grobogan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai model kerukunan antar umat beragama di dalamnya serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kerukunan antara umat beragama.